

KOMUNIKASI INTERPERSONAL PADA ANAK DENGAN GANGGUAN *ATTENTION DEFICIT HYPERACTIVITY DISORDER (ADHD)*

LISA GUNAWAN
TK Santa Theresia
(Email: lisagunawan45@gmail.com)

Abstrak

Komunikasi interpersonal anak dengan gangguan ADHD menjadi sangat terbatas karena adanya hambatan dalam proses berpikir sehingga anak sulit mengintegrasikan audio dan visual serta berpikir mengenai orang lain. Tiga ciri utama anak dengan gangguan ADHD adalah kesulitan dalam pemusatan perhatian, impulsivitas dan hiperaktivitas. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui komunikasi interpersonal pada anak dengan gangguan ADHD. Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian kualitatif studi kepustakaan. Studi kepustakaan ini mengumpulkan berbagai teori sebagai data yang bersumber dari buku-buku yang berkaitan dengan ADHD serta jurnal-jurnal hasil penelitian sebelumnya tentang ADHD dan hambatan komunikasi interpersonal yang dirangkum dalam sebuah kartu data. Teknik analisis data bersifat induktif yaitu menganalisis semua data yang diperoleh, dikembangkan dan dibuat kesimpulan. Hasil yang didapat dari studi ini adalah bahwa anak dengan gangguan ADHD dengan hambatan komunikasi interpersonal yang berasal dari karakteristik gangguan tersebut bukan disebabkan karena keterlambatan berbahasa atau pengalaman traumatis. Oleh sebab itu, peran orangtua dan guru dalam mendampingi anak dengan gangguan ADHD adalah untuk mengembangkan komunikasi interpersonalnya.

Kata-kata kunci: Komunikasi interpersonal, ADHD

Abstract

Interpersonal communication of children with ADHD is very limited due to obstacles in the thought process, making it difficult for children to integrate audio and visuals and think about other people. The three main characteristics of children with ADHD disorder are difficulty concentrating attention, impulsivity and hyperactivity. This study aims to determine interpersonal communication in children with ADHD disorders. This is a qualitative research literature study. This literature study collects various theories as data sourced from books related to ADHD as well as journals from previous research on ADHD and interpersonal communication barriers which are summarized in a data card. The data analysis technique is inductive, namely analyzing all the data obtained, developed and made conclusions. The results obtained from this study are that children with ADHD disorder with interpersonal communication barriers stemming from the characteristics of the disorder are not caused by language delays or traumatic experiences. Therefore, the role of parents and teachers in assisting children with ADHD disorders is to develop interpersonal communication.

Keywords: Interpersonal communication, ADHD

PENDAHULUAN

Salah satu jenis gangguan yang banyak ditemukan pada anak-anak di sekolah sehingga menghambat proses kegiatan pembelajaran adalah gangguan pemusatan perhatian/hiperaktif (*Attention Deficit/ Hyperactive Disorder*). Individu yang mengalami gangguan ADHD dapat dikenali sejak usia dini oleh orang-orang di sekitarnya. Hal ini disebabkan karena anak dengan gangguan ADHD memiliki pola perilaku khusus dan tidak biasa seperti anak-anak pada umumnya. Menurut Martin (2008), ADHD merupakan suatu gangguan pada perkembangan yang menyebabkan individu tidak mampu mengatur perilakunya sendiri, tidak mampu mengantisipasi tindakannya, tidak mampu mengambil keputusan serta sulit menahan diri untuk tidak segera memberikan respon terhadap situasi atau kejadian yang sedang berlangsung. Permasalahan utama yang dialami anak ADHD adalah adanya gangguan dalam diri mereka untuk dapat memusatkan perhatian sehingga penerimaan informasi yang ditangkap tidak maksimal. Permasalahan lain adalah adanya aktivitas berlebihan yang mengganggu individu itu sendiri serta orang lain di sekitarnya. Aktivitas yang dimaksud seperti berlari di dalam ruangan, melompat-lompat, berteriak, tidak dapat duduk tenang, serta kesulitan menikmati kegiatan atau permainan yang tenang dan relaks. ADHD adalah salah

satu gangguan yang paling umum dan banyak ditemui di sekolah. Anak usia dini yang mengalami gangguan pemusatan perhatian dan hiperaktif seperti ini mengakibatkan interaksi sosial anak dengan orang lain menjadi terhambat. Guru dan orangtua tidak mampu memahami bagaimana cara berinteraksi dan berkomunikasi dengan mereka, sehingga seringkali mereka dianggap sebagai anak yang nakal atau sulit diatur. Gangguan pemusatan perhatian dan gangguan perilaku yang dialami anak membuat anak tidak dapat mengatur perilakunya sendiri sehingga anak kesulitan dan membutuhkan tenaga yang besar untuk melakukan interaksi dengan lingkungannya. Menurut hasil penelitian Hidayat (2011), profil kemampuan kognitif anak dengan gangguan ADHD menunjukkan bahwa berpikir mengenai objek berbeda dengan berpikir mengenai manusia. Menurut hasil penelitian Maurice (dalam Hidayat, 2011) penggunaan komunikasi untuk tujuan sosial pada anak dengan gangguan ADHD menjadi lebih sulit karena adanya hambatan dalam proses berpikir ini.

Anak dengan gangguan pemusatan perhatian dan hiperaktif tentu mengalami hambatan dalam interaksi sosial. Mereka membutuhkan orang lain yang dapat memberikan pendekatan secara tepat dan personal agar dapat membantu mereka melakukan proses interaksi sosial dengan baik. Menurut penulis, anak dengan gangguan

ADHD pasti memiliki keterbatasan dalam aspek sosial emosional khususnya dalam interaksi sosial, sehingga guru dan orangtua perlu melakukan pendekatan khusus salah satunya dengan menjalin komunikasi interpersonal dengan anak. Seorang anak yang tidak dapat duduk tenang, tidak dapat mendengarkan dengan seksama, tidak fokus, asik bermain atau melakukan aktivitas yang disenangi tidak pada tempatnya adalah anak-anak yang sulit dalam memperoleh dan memproses informasi sehingga memiliki kemampuan komunikasi dua arah yang rendah. Oleh karena itu, diperlukan intervensi yang tepat untuk bisa meningkatkan kemampuan berkomunikasi anak-anak yang mengalami gangguan ADHD.

Sangat banyak ditemukan anak-anak dengan gangguan ADHD berada di dalam kelas. Oleh karena semakin banyak populasi anak-anak dengan gangguan ADHD, maka penting sekali dilakukan penulisan terkait dengan bagaimana proses komunikasi interpersonal anak dengan gangguan ADHD serta metode pembelajaran yang tepat diberikan bagi mereka. Pada umumnya, terdapat lebih dari satu anak dengan gangguan ADHD di dalam kelas, sehingga dalam proses pembelajaran guru kesulitan dalam mengajar siswa yang lain karena fokus perhatian guru terbagi. Terutama di sekolah tempat penulis bekerja, terdapat beberapa anak yang memiliki

kesulitan untuk duduk tenang lebih dari dua menit, pandangan mata dan wajah tidak terarah pada guru, terlihat sibuk dengan dirinya sendiri, tidak mendengarkan sehingga ketika ditanya tidak dapat menjawab dengan benar, bahkan ada yang tidak mau berbicara meski sudah dibujuk oleh guru. Berdasarkan hasil observasi, penulis menemukan berbagai kesulitan yang dialami guru dan orangtua dalam menangani anak-anak dengan gangguan ADHD terutama yang memiliki hambatan dalam melakukan komunikasi interpersonal. Anak cenderung sulit berkomunikasi, sulit melakukan tanya jawab, berbicara sedikit dan lebih sering marah karena merasa guru dan teman tidak mengerti apa yang diinginkannya.

Komunikasi interpersonal adalah proses pertukaran informasi yang terjadi di antara dua pribadi atau lebih secara tatap muka langsung. Dalam hal ini, penanganan yang tepat untuk meningkatkan komunikasi interpersonal pada anak yang memiliki gangguan ADHD sangat diperlukan untuk membantu anak dalam proses pembelajaran dan membantu anak mengatasi gangguan perilaku yang semakin memburuk. Tanpa adanya arahan atau bimbingan secara personal dengan anak, maka anak tidak mampu mengatur perilakunya sendiri dan terus mengalami hambatan dalam interaksi sosial dengan teman-teman di sekitarnya.

Oleh karena itu, pada kesempatan kali ini penulis tertarik untuk memperdalam mengenai karakteristik perilaku anak dengan gangguan ADHD khususnya yang mengalami hambatan dalam komunikasi interpersonal agar dapat menemukan metode pembelajaran yang tepat bagi mereka. Terutama dalam masa pandemik Covid-19 di mana seluruh pembelajaran dilakukan di rumah (Pembelajaran Jarak Jauh) sehingga tentu saja orangtua mengalami kesulitan dalam mendampingi anak belajar di rumah. Penulis ingin mencari tahu lebih banyak tentang bagaimana proses komunikasi interpersonal yang terjadi pada anak yang mengalami gangguan ADHD serta bagaimana cara pendampingan yang tepat dan sesuai kebutuhan. Penulisan ini sangat penting dan berguna khususnya bagi orangtua, guru kelas dan guru BK dalam mengobservasi dan menemukenali anak-anak dengan gangguan ADHD terutama dilihat dari hambatan dalam melakukan komunikasi interpersonal, sehingga dapat memberikan intervensi secara tepat dalam peningkatan komunikasi interpersonal pada anak dengan gangguan ADHD yang sesuai dengan kondisi masing-masing anak.

Pengertian Komunikasi Interpersonal

Keterbatasan kognitif pada anak dengan gangguan ADHD menurut hasil penelitian Hidayat (2011) menunjukkan bahwa anak dengan gangguan ADHD memiliki hambatan

dalam memahami hubungan antara wicara, bunyi dan simbol. Keterbatasan ini membuat anak dengan gangguan ADHD seringkali berpengaruh pada emosi mereka yang menjadikan anak kurang dapat menghargai perbedaan, kurang mampu mengembangkan komunikasinya dan menarik diri dari lingkungan. Dalam hal ini, anak dengan gangguan ADHD membutuhkan bantuan untuk mampu membedakan bunyi dan simbol yang berbeda-beda dari lingkungannya agar anak mampu mengintegrasikan proses visual dan audio secara simultan (Hidayat, 2011). Oleh karena itu, anak dengan gangguan ADHD perlu mendapat bantuan secara personal oleh orang lain untuk meningkatkan kemampuan komunikasi anak, secara khusus komunikasi interpersonalnya.

Menurut De Vito (dalam Sapril, 2011) komunikasi interpersonal adalah komunikasi yang terjadi di antara dua orang yang telah memiliki hubungan yang jelas, yang terhubung dengan beberapa cara. Menurut Deddy Mulyana (dalam Sapril, 2011) komunikasi interpersonal adalah komunikasi antara orang-orang secara tatap muka, yang memungkinkan setiap pesertanya menangkap reaksi orang lain secara langsung, baik secara verbal ataupun non verbal. Menurut Barnlund (dalam Humairah, 2017) komunikasi interpersonal adalah komunikasi antarpribadi yang bertemu secara tatap muka dalam situasi

sosial dan saling melakukan interaksi melalui pertukaran isyarat verbal dan nonverbal. Berdasarkan beberapa pengertian di atas, dapat disimpulkan bahwa komunikasi interpersonal adalah komunikasi antara dua orang atau lebih yang berinteraksi secara langsung baik secara verbal maupun nonverbal.

Menurut Arnold dan Bowers (dalam Humairah, 2017), ciri-ciri komunikasi interpersonal antara lain:

- a. Arus pesan dua arah, artinya posisi/ peran pengirim pesan dan penerima pesan dapat berubah secara bergantian selama proses komunikasi berlangsung.
- b. Suasana nonformal, artinya suasana yang tercipta bersifat personal dan pertemanan. Pemberi dan penerima pesan menggunakan pendekatan personal yang tidak tergantung pada jabatan.
- c. Umpan balik segera, artinya komunikasi dilakukan secara langsung dengan tatap muka agar penerima pesan dapat segera memberikan umpan balik kepada pemberi pesan.
- d. Berada dalam jarak yang dekat, artinya baik jarak fisik maupun jarak psikologis terjalin antara pemberi dan penerima pesan. Jarak fisik berarti pemberi dan penerima pesan berada dalam ruangan atau lokasi tertentu, sedangkan jarak psikologis berarti di antara pemberi dan penerima pesan telah terjalin hubungan

yang lebih intim dari sekedar hubungan formal.

- e. Komunikasi dilakukan secara simultan dan spontan baik secara verbal maupun non verbal, artinya selama proses komunikasi, pemberi dan penerima pesan saling meyakinkan, mempengaruhi dan mengoptimalkan penggunaan pesan verbal dan non verbal.

Berdasarkan ciri-ciri komunikasi interpersonal di atas, maka dapat diketahui bahwa untuk mampu membangun komunikasi interpersonal yang efektif, maka diperlukan jarak yang dekat bagi komunikan dan komunikator, suasana yang nonformal, arus pesan harus terjadi dua arah sehingga baik komunikan maupun komunikator saling memberikan umpan balik secara spontan.

Komponen-komponen komunikasi interpersonal menurut Suranto (dalam Safitri, 2018) adalah:

- a. Sumber pesan/ komunikator, artinya orang yang ingin membagi pikiran, keadaan atau informasi baik yang bersifat emosional maupun informasional kepada orang lain.
- b. Encoding, adalah aktivitas internal dalam diri komunikator sebagai usaha menciptakan pesan melalui simbol-simbol verbal maupun non verbal berupa tata Bahasa yang sesuai dengan karakteristik penerima pesan.

- c. Pesan, adalah simbol-simbol verbal maupun non verbal yang disampaikan oleh komunikator kepada penerima pesan.
- d. Saluran, adalah sarana fisik yang digunakan dalam menyampaikan pesan. Berfungsi sebagai penghubung komunikator dengan penerima pesan.
- e. Penerima pesan/ komunikan, adalah seseorang yang menerima, memahami dan menginterpretasi pesan yang diterima dari komunikator.
- f. Decoding, adalah aktivitas internal dalam diri komunikan. Melalui panca indera, penerima pesan mendapat pesan dalam bentuk simbol dan kata yang harus diubah dimengerti menjadi sesuatu yang bermakna baginya.
- g. Respon, adalah umpan balik yang diberikan komunikan kepada komunikator sebagai tanggapan pesan.

Berdasarkan komponen-komponen komunikasi interpersonal di atas, maka dapat diketahui bahwa dalam komunikasi interpersonal diperlukan adanya seseorang yang mengirim dan seorang lain yang menerima pesan, ada pesan/ informasi yang disampaikan, adanya respon, adanya proses kognitif untuk menginterpretasikan pesan dan sarana fisik yang membuat komunikasi interpersonal menjadi efektif.

Perkembangan bahasa pada umumnya tidak dialami oleh anak-anak dengan gangguan ADHD karena beberapa hambatan, seperti; perhatian pada sesuatu sangat fokus atau sebaliknya sangat minim kemampuannya untuk dapat fokus, sensitivitas yang berlebihan pada auditori, pemahaman auditori yang rendah, kerja memori yang lemah, semantik atau pemahaman terhadap makna yang terbatas, sintaksis yang terbatas atau ketidakmampuan memahami prinsip dan aturan yang mencakup struktur kalimat dalam berbahasa (Prizant & Schuler, dalam Wijaya 2017).

Menurut Prizant & Schuler (dalam Wijaya, 2017) adapun dua tantangan utama dalam membangun komunikasi interpersonal dan bahasa anak berkebutuhan khusus yaitu; pertama, kemampuan untuk ikut terlibat dan memperhatikan (*join attention*) atau kemampuan anak untuk memberikan perhatian, menyampaikan perasaan, mengekspresikan keinginan, dan terlibat dalam interaksi sosial yang timbal-balik dengan orang lain. Kedua, kemampuan memahami simbol yaitu anak mampu memahami setiap informasi yang berisi makna yang disampaikan melalui bahasa tubuh, kata-kata, bentuk-bentuk bahasa lainnya serta kemampuan untuk terlibat dalam menggunakan benda-benda secara “benar” melalui bermain imajinatif.

Sedangkan (dalam Caroline, 2014) De Vito membagi 4 gangguan, yaitu; pertama, gangguan fisik yaitu gangguan yang berasal dari suatu hal lain di luar penerima atau pengirim pesan. Misalnya, suara bising kendaraan dan orang lain yang terlalu ramai. Kedua, gangguan fisiologis yaitu gangguan yang berasal langsung dari pengirim atau penerima pesan. Misalnya, kelemahan fisik, gangguan pendengaran dan gangguan penglihatan. Ketiga, gangguan psikologis yaitu gangguan yang berasal dari kognitif dan mental. Misalnya, perbedaan cara berpikir, emosi yang tidak stabil, dan sebagainya. Keempat, gangguan semantik yaitu gangguan yang berasal dari perbedaan penafsiran bahasa antara pengirim dan penerima pesan. Misalnya, perbedaan bahasa yang digunakan.

Terjadinya hambatan dalam proses komunikasi interpersonal sangat sering terjadi antara dua individu atau lebih. Hambatan-hambatan ini dapat bersumber dari pengirim pesan maupun penerima pesan. Khususnya dalam komunikasi pada anak dengan gangguan ADHD, hambatan yang ditemui dalam proses komunikasi lebih banyak dijumpai pada penerima pesan. Orangtua atau guru sebagai pengirim pesan biasanya akan kesulitan memberikan informasi kepada anak dengan gangguan ADHD karena beberapa alasan, seperti; anak tidak dapat duduk diam mendengarkan, anak tidak dapat memusatkan

perhatian, anak kekurangan kosakata sehingga kurang mengerti bahasa yang digunakan pengirim pesan, anak tidak sabar menunggu pembicaraan hingga tuntas serta anak tidak dapat memahami informasi yang diberikan karena adanya berbagai gangguan lain di luar dirinya.

Pengertian ADHD

Gangguan pemusatan perhatian dan hiperaktivitas merupakan salah satu kelainan perkembangan yang banyak dijumpai pada anak usia dini. Meskipun demikian, jika orangtua tidak dapat menemukannya dan memberikan bantuan penanganan yang tepat bagi anak yang mengalami gangguan pemusatan perhatian dan hiperaktivitas maka gangguan ini dapat terbawa hingga usia remaja dan dewasa. Gangguan ini sering kita kenal dengan istilah Attention Deficit Hyperactivity Disorder atau yang sering disingkat dengan ADHD. Anak dengan gangguan ADHD bukanlah mereka yang kurang mendapat perhatian dari orangtua atau guru sehingga mereka memerlukan perhatian lebih banyak. Menurut Paternotte (2013), anak dengan gangguan ADHD adalah anak-anak yang mengalami kesulitan dalam melakukan pemusatan perhatian pada sebagian besar tugas yang diberikan untuk mereka kerjakan. Mereka mengalami kesulitan dalam penyelesaian tugas bukan karena mereka tidak

mampu mengerjakan, tetapi lebih kepada karena mereka tidak dapat mengarahkan perhatian dan tenaga mereka untuk mengerjakan tugas tersebut.

Menurut Pentecost (2004), ADHD adalah gangguan pemusatan perhatian dan perilaku yakni membuat anak lebih mudah terganggu, sulit berkonsentrasi pada tugas, tidak mampu berpikir dengan tenang sebelum bertindak, sulit memperhatikan dan mendengarkan orang lain serta tidak pernah bisa diam dibandingkan dengan anak-anak lain pada umumnya sehingga seringkali anak dengan gangguan ADHD kesulitan dalam menjalin hubungan pertemanan dan berkomunikasi. Sedangkan menurut Martin (2008), ADHD merupakan suatu gangguan pada perkembangan yang menyebabkan individu tidak mampu mengatur perilakunya sendiri, tidak mampu mengantisipasi tindakannya, tidak mampu mengambil keputusan serta sulit menahan diri untuk tidak segera memberikan respon terhadap situasi atau kejadian yang sedang berlangsung.

Berdasarkan beberapa pengertian di atas, dapat disimpulkan bahwa *attention deficit hyperactivities disorder* (ADHD) adalah gangguan yang menyebabkan individu sulit memusatkan perhatian kepada sesuatu, sulit mengatur perilakunya sendiri, tidak dapat menyelesaikan tugas dengan baik serta

membuat individu kesulitan membangun komunikasi dengan orang lain.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif yaitu penulisan studi kepustakaan. Pertama, penulis mencatat semua temuan mengenai karakteristik anak dengan gangguan ADHD yang berdampak pada kemampuan komunikasi interpersonalnya. Kedua, penulis menggabungkan dan menganalisis segala temuan teori terkait dengan kemampuan komunikasi interpersonal anak dengan gangguan ADHD. Ketiga, penulis mengkritisi dan memberikan gagasan dalam hasil penulisan terhadap teori atau argumentasi sebelumnya. Penulis membuat temuan baru yang merupakan hasil dari kolaborasi pemikiran-pemikiran sebelumnya terkait dengan kemampuan komunikasi interpersonal pada anak dengan gangguan ADHD (Zed, 2008).

Teknik pengumpulan data dalam penulisan ini, yakni penulis menghimpun informasi yang relevan dari beberapa buku ilmiah, jurnal, karya ilmiah dan sumber-sumber tertulis lainnya. Informasi atau data yang sudah terkumpul kemudian akan dicatat, diringkas, direkam menggunakan kartu data untuk memudahkan penulis dalam mengklasifikasi data. Dalam hal ini, menurut

Zed (2008), kartu data menjadi alat tempat mencatat informasi (data). Beberapa langkah dalam melakukan pengumpulan data, yaitu; (1) menyiapkan alat dan bahan yang diperlukan dalam mencatat dan meringkas, (2) mempersiapkan berbagai sumber data yang diperlukan dalam hal ini adalah buku dan jurnal, (3) langkah berikutnya penulis harus mengatur waktu agar penulisan dapat berjalan konsisten dan efektif. Misalnya dalam satu hari, penulis akan membaca dan meringkas selama berapa jam, tentu dengan mempertimbangkan kemampuan konsentrasi penulis sehingga waktu yang ditetapkan benar-benar realistis. (4) penulis membaca dan membuat catatan informasi yang ditemukan dan berguna dalam penulisan. Semua catatan informasi dicatat dalam kartu data dan disimpan sebagai instrumen penulisan.

Teknik analisis data yang digunakan dalam penulisan ini bersifat induktif, yaitu sebuah analisis berdasarkan data-data yang telah diperoleh, kemudian dikembangkan menjadi sebuah hipotesis, dan terakhir pembuatan kesimpulan dari semua data yang diperoleh untuk membuktikan apakah hipotesis tersebut diterima atau ditolak. Kesimpulan dalam penulisan ini diharapkan menjadi sebuah temuan atau rumusan baru yang sebelumnya belum pernah ada. Temuan ini dapat berupa sebuah gambaran suatu objek yang sebelumnya masih belum jelas dan

menjadi jelas, yakni dapat berupa hubungan klausul atau interaktif, hipotesis atau sebuah teori.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Menurut De Vito (dalam Sapril, 2011) komunikasi interpersonal adalah komunikasi yang terjadi di antara dua orang yang telah memiliki hubungan yang jelas, yang terhubung dengan beberapa cara. Menurut Deddy Mulyana (dalam Sapril, 2011) komunikasi interpersonal adalah komunikasi antara orang-orang secara tatap muka, yang memungkinkan setiap pesertanya menangkap reaksi orang lain secara langsung, baik secara verbal ataupun non verbal. Menurut Barnlund (dalam Humairah, 2017) komunikasi interpersonal adalah komunikasi antarpribadi yang bertemu secara tatap muka dalam situasi sosial dan saling melakukan interaksi melalui pertukaran isyarat verbal dan nonverbal.

Berdasarkan beberapa pengertian di atas, dapat diketahui bahwa ketiga definisi tersebut memiliki kesamaan yaitu masing-masing menyatakan bahwa komunikasi interpersonal adalah proses komunikasi yang terhubung dan berinteraksi langsung antara pemberi dan penerima pesan. Ditinjau dari ciri-ciri Arnold dan Bowers (dalam Humairah, 2017), dan komponen komunikasi interpersonal yang dikemukakan Suranto (dalam Safitri, 2018),

maka komunikasi interpersonal adalah proses komunikasi antara komunikator yang memiliki hubungan dekat dengan komunikan dalam suatu lokasi secara langsung sehingga keduanya dapat melakukan interaksi dan pemberian umpan balik secara spontan dan bersamaan.

Komunikasi interpersonal dibutuhkan pada anak agar anak dapat belajar menjalin hubungan dengan orang lain sejak dini. Namun, ditemukan beberapa hambatan dalam komunikasi yang membuat anak kesulitan menerima dan menyampaikan informasi. Menurut Prizant & Schuler (dalam Wijaya, 2017) terdapat beberapa tantangan dalam membangun komunikasi pada anak berkebutuhan khusus, yaitu (1) kemampuan untuk ikut terlibat dan memperhatikan (*join attention*) di mana anak berkebutuhan khusus pasti kesulitan untuk dapat fokus mendengarkan orang lain, memberikan perhatian, menyampaikan perasaan, mengekspresikan keinginan, dan terlibat dalam interaksi sosial yang timbal-balik dengan orang lain. (2) kemampuan memahami simbol di mana anak berkebutuhan khusus kurang mampu memahami setiap informasi yang berisi makna yang disampaikan melalui bahasa tubuh, kata-kata, bentuk-bentuk bahasa lainnya. (3) kemampuan untuk terlibat dalam menggunakan benda-benda secara benar di mana anak-anak berkebutuhan khusus

terkadang memang mampu memiliki imajinasi yang mengagumkan, tetapi mereka kurang mampu menggunakan benda-benda / objek nyata di sekitar dengan tepat dan sesuai.

Selanjutnya, De Vito (dalam Caroline, 2014) membagi 4 gangguan yang dapat terjadi dalam komunikasi, yaitu; pertama, gangguan fisik yaitu gangguan yang berasal dari suatu hal lain di luar penerima atau pengirim pesan. Misalnya, suara bising kendaraan dan orang lain yang terlalu ramai. Kedua, gangguan fisiologis yaitu gangguan yang berasal langsung dari pengirim atau penerima pesan. Misalnya, kelemahan fisik, gangguan pendengaran dan gangguan penglihatan. Ketiga, gangguan psikologis yaitu gangguan yang berasal dari kognitif dan mental. Misalnya, perbedaan cara berpikir, kerja memori yang lemah, dan emosi yang tidak stabil. Keempat, gangguan semantik yaitu gangguan yang berasal dari perbedaan penafsiran bahasa antara pengirim dan penerima pesan. Misalnya, perbedaan bahasa yang digunakan dan ketidakmampuan memahami struktur kalimat dalam berbahasa.

Penulis membandingkan kedua pendapat di atas, di mana pendapat pertama menyatakan bahwa tantangan yang menghambat anak dalam melakukan komunikasi berasal dari kemampuan diri pribadi anak tersebut, sedangkan pendapat kedua menyatakan bahwa tantangan yang menghambat komunikasi pada

anak dapat berasal dari luar dan dari dalam diri individu. Prizant & Schuler (dalam Wijaya, 2017) berpendapat bahwa hambatan komunikasi interpersonal anak terletak pada kemampuan anak untuk dapat fokus terlibat dalam pembicaraan, kemampuan anak untuk dapat memahami makna dari setiap informasi yang diterima serta kemampuan anak menggunakan benda atau objek di sekitar untuk melakukan interaksi sosial. Dengan kata lain, mereka berpendapat bahwa terhambatnya komunikasi interpersonal pada anak bisa teratasi dengan memberikan latihan agar kemampuan dalam diri anak dapat berkembang dan anak dapat memiliki kemampuan yang berkembang sesuai dengan usia dan tugas perkembangannya. Namun, berbeda dengan pendapat Prizant & Schuler, De Vito (dalam Caroline, 2014) menyatakan bahwa gangguan dalam komunikasi interpersonal disebabkan oleh faktor luar dan faktor dalam diri anak. Faktor luar adalah gangguan fisik, sedangkan faktor dalam diri individu berkaitan dengan gangguan fisiologis, gangguan psikologis dan gangguan semantik.

Dari kedua pendapat tokoh ini, penulis menggabungkan dan menemukan kesamaan tentang karakteristik anak yang mengalami gangguan atau hambatan komunikasi interpersonal yaitu anak yang kesulitan memahami informasi yang berisi simbol berisi makna, kesulitan untuk dapat terlibat dalam

pembicaraan, kesulitan berbicara serta kesulitan mendengar dan melihat pesan, memiliki memori yang lemah dalam mengingat informasi, emosi yang tidak stabil, kesulitan memahami struktur kalimat dalam berbahasa dan kesulitan menafsirkan bahasa dalam pesan yang disampaikan.

Berdasarkan pendapat Pentecost (2004) dapat diketahui bahwa karakteristik anak dengan gangguan ADHD memiliki ciri-ciri yaitu anak lebih mudah terganggu dan sulit berkonsentrasi pada tugas-tugasnya, mereka memiliki prestasi yang buruk dan sering mengganggu anak-anak lain. Anak dengan gangguan ADHD juga sulit untuk dapat fokus mendengarkan ketika diajak berbicara, sulit untuk dapat tetap memperhatikan, tidak mampu mengikuti petunjuk, kesulitan mengatur tugas dan aktivitas sehari-hari, terlalu banyak bicara tanpa henti, memotong pembicaraan orang lain, menjawab pertanyaan bahkan sebelum pertanyaan selesai diajukan, cenderung sulit menunggu giliran serta seringkali mengalami masalah dalam berteman dan menjalin hubungan. Pentecost mengelompokkan karakteristik anak dengan gangguan ADHD menjadi tiga bagian, yaitu kurang pemusatan perhatian, impulsivitas dan hiperaktivitas.

Sependapat dengan Pentecost, Martin (2008) menggabungkan berbagai informasi dari narasumber ahli dan pengalaman-

pengalamannya sendiri sehingga akhirnya mendapatkan karakteristik anak dengan gangguan ADHD, yaitu anak dengan suasana hati yang mudah berubah-ubah atau emosi tidak stabil, mereka yang sering lupa dan lingsung, tidak menyelesaikan tugas, sering melontarkan jawaban tanpa diminta, sulit mendengarkan orang lain, menarik diri dalam pergaulan karena mengalami kesulitan dalam bergaul dan mempertahankan hubungan pertemanan. Anak-anak dengan gangguan ADHD sulit untuk sabar menunggu giliran, sering tidak merasa bersalah, agresif, berprestasi buruk karena kurang bertanggung jawab, serta sering kehilangan barang karena sulit untuk dapat mandiri merapikan barang miliknya. Martin juga membagi tiga jenis gangguan ADHD menjadi; hiperaktivitas-impulsif, kurang memperhatikan – mudahnya mengalami gangguan, dan kombinasi.

Sehubungan dengan dua pendapat di atas, Paternotte (2017) juga menyebutkan ciri-ciri anak dengan gangguan ADHD adalah mereka yang sangat kesulitan mempertahankan perhatiannya pada sesuatu terlebih kepada hal yang tidak menarik baginya, mereka membutuhkan usaha keras untuk dapat berkonsentrasi karena bagi mereka sangat sulit untuk tidak terganggu oleh hal-hal lain di sekitarnya. Mereka adalah anak-anak yang akan menjawab pertanyaan sebelum pertanyaan itu sendiri selesai sehingga mereka

termasuk sulit untuk dapat mendengarkan dan kurang sabar menunggu, terus bergerak dan tidak pernah tenang, kurang mandiri dalam mengatur kegiatannya sehari-hari sehingga memungkinkan dirinya memiliki perilaku yang negatif ketika remaja. Mendukung pernyataan Pentecost dan Martin, Paternotte menyatakan bahwa jenis gangguan ADHD memiliki kecenderungan yaitu masalah gangguan pemusatan perhatian dan konsentrasi, impulsivitas dan hiperaktivitas.

Berdasarkan temuan dari buku-buku di atas, penulis akhirnya menemukan kesamaan dari masing-masing tokoh, yaitu masing-masing membagi gangguan ADHD ke dalam tiga bagian yaitu gangguan pemusatan perhatian, impulsivitas dan hiperaktivitas. Pertama, gangguan pemusatan perhatian dengan ciri-ciri yaitu anak kesulitan mempertahankan perhatian, kesulitan berkonsentrasi, kesulitan mendengarkan orang lain atau fokus dalam pembicaraan, serta tidak dapat menyelesaikan tugas dengan baik. Kedua, impulsivitas dengan ciri-ciri sering menjawab pertanyaan sebelum pertanyaan selesai diajukan, sering bertindak tanpa berpikir lebih dulu, sulit berkomunikasi dengan teman, cenderung agresif dan mengganggu orang lain. Ketiga, hiperaktivitas memiliki ciri-ciri tidak pernah bisa duduk diam dan tenang karena pasti harus bergerak, banyak menggerakkan tangan / kaki / mulut,

berantakan karena tidak mandiri merapikan barang miliknya, serta kurang dapat bertanggung jawab. Anak dengan gangguan ADHD memiliki kesulitan dalam melakukan penyesuaian sosial, terutama menjalin komunikasi dalam pertemanan. Secara garis besar, penulis berpendapat bahwa ketiga tokoh ini memiliki pendapat yang sejalan atau sama tentang karakteristik anak dengan gangguan ADHD.

Pada pembahasan karakteristik anak dengan gangguan ADHD, telah diketahui bahwa ciri khusus anak dengan gangguan ADHD adalah kurangnya perhatian, perilaku impulsif dan hiperaktivitas yang nampak pada setiap aspek kehidupan anak di rumah, di sekolah dan di manapun anak berada. Sedangkan pada pembahasan hambatan-hambatan komunikasi interpersonal pada anak, dapat diketahui bahwa terdapat beberapa faktor penghambat yang mengganggu proses komunikasi pada anak khususnya faktor dari diri anak sendiri yaitu kesulitan untuk dapat terlibat dalam proses komunikasi dengan orang lain.

Berdasarkan dua kesimpulan terkait dengan karakteristik anak dengan gangguan ADHD dan karakteristik anak dengan hambatan komunikasi interpersonal, akhirnya penulis dapat menggabungkan dan mendapatkan kesimpulan terkait dengan karakteristik anak dengan gangguan ADHD

yang mengalami hambatan komunikasi interpersonal adalah mereka yang kesulitan untuk dapat memusatkan perhatian dan fokus terlibat dalam pembicaraan secara langsung, mereka kesulitan untuk dapat sabar mendengarkan sehingga informasi yang diterima dapat salah dipahami, mereka memiliki keterbatasan dalam pendengaran, penglihatan, berpikir maupun berbicara. Selain itu, mereka kesulitan memahami dan memaknai simbol-simbol yang digunakan dalam komunikasi serta kesulitan mengatur emosi sehingga seringkali bermasalah dalam pertemanan dan interaksi sosial.

Berdasarkan pembahasan tentang karakteristik anak dengan gangguan ADHD yang mengalami hambatan komunikasi interpersonal, maka penulis menjabarkan proses komunikasi yang terjadi pada anak dengan gangguan ADHD adalah sebagai berikut:

1. Komunikasi interpersonal dapat membantu guru atau orangtua dalam melakukan interaksi dengan anak yang memiliki gangguan ADHD karena terjalinnya hubungan yang lebih dekat dan personal dalam membimbing anak.
2. Komunikasi interpersonal yang terjadi pada anak dengan gangguan ADHD belum efektif apabila anak tidak dapat terlibat langsung ke dalam proses komunikasi karena kurangnya

kemampuan memusatkan perhatian dan mendengarkan pembicaraan dengan baik.

3. Komunikasi interpersonal akan terjalin dengan baik apabila guru, orangtua dan anak memenuhi ciri-ciri dan komponen yang terdapat dalam komunikasi interpersonal, termasuk di dalamnya kemampuan melakukan decoding pesan dan memberikan umpan balik/ respon.

Dalam mendampingi anak dengan gangguan ADHD dibutuhkan perhatian lebih dalam berinteraksi dan berkomunikasi sosial. Dengan memahami karakteristik anak dengan gangguan ADHD dan faktor penyebab anak mengalami hambatan komunikasi interpersonal, maka orangtua dapat mendampingi, mengarahkan perilaku serta mengembangkan kemampuan anak dengan lebih baik. Hewett (dalam Prasasti, 2014) menjelaskan lima peran orangtua dalam membantu mendampingi anak dengan gangguan ADHD, yaitu; pertama, orangtua sebagai pendamping utama yang bertugas sebagai pendamping pertama dan terutama selama proses perkembangan anak tersebut. Kedua, orangtua sebagai guru yang bertugas mendidik dan melatih serta mengembangkan berbagai kemampuan dasar yang dimiliki anak khususnya kemampuan berkomunikasi sosial. Ketiga, orangtua sebagai sumber yang bertugas menjadi sumber segala sesuatu terkait

dengan data perkembangan anak dalam upaya mengevaluasi dan mengintervensi berbagai penanganan bagi anak. Keempat, orangtua sebagai diagnostisian yang bertugas mengobservasi dan mencatat setiap perilaku anak setiap hari dalam upaya menentukan jenis kebutuhan khusus pada anak. Terakhir, orangtua sebagai terapis yang dapat membantu memberikan intervensi langsung sebagai upaya menangani dan mengarahkan perilaku anak khususnya dalam hal perkembangan bahasa dan berkomunikasi sosial.

Menurut Martin (2008) pola pendampingan yang dapat digunakan orangtua dalam membantu penyesuaian perilaku anak dengan gangguan ADHD adalah sebagai berikut; Pertama dan terutama, orangtua harus mampu menerima keberadaan dan kondisi anak sebagaimana adanya sehingga mampu melihat kelebihan dan kemampuan yang dimiliki pada anak. Kedua, orangtua berfokus pada apa yang dapat dilakukan anak bukan pada apa yang tidak bisa dilakukan. Orangtua harus membantu anak menemukan potensi yang dimilikinya kemudian memotivasi dan memuji keberhasilan anak. Hal ini dapat memicu rasa percaya diri anak untuk dapat melakukan penyesuaian sosial. Ketiga, orangtua mendisiplinkan anak dengan membuat rutinitas harian, di mana kegiatan dilakukan berdasarkan jam tertentu yang telah disepakati sehingga terbentuk kebiasaan dalam

diri anak. Keempat, orangtua menyediakan waktu khusus untuk menghabiskan waktu bersama anak. Hal ini dilakukan agar orangtua dapat berinteraksi dan berkomunikasi secara pribadi dengan anak, menstimulus perkembangan berbahasa pada anak, serta membuat anak dapat merasakan bahwa orangtua mencintai dan menerima mereka dengan tulus. Kelima, orangtua memberikan teladan atau kebiasaan berperilaku baik di rumah agar anak dapat meniru apa yang dilakukan orangtua, termasuk dalam menggunakan kosa kata dan bahasa yang benar dalam berkomunikasi di rumah.

Metode pembelajaran untuk anak dengan gangguan ADHD yang dapat meningkatkan kemampuan interpersonal anak adalah yang utama dan terutama adalah guru dan orangtua perlu membangun hubungan kedekatan dengan anak. Hubungan personal membuat kedua belah pihak (pihak guru atau orangtua dengan pihak anak) memiliki kemampuan untuk menyamakan pikiran atau tujuan bersama. Keadaan ini membangun kepercayaan dalam diri anak dan membuat anak merasa diperhatikan (Safitri, 2018). Guru dan orangtua perlu melihat kelebihan anak, sebagai contoh apabila anak memiliki kelebihan energi gerak maka sebelum memulai pembelajaran guru atau orangtua dapat mengkondisikan anak untuk bergerak lebih banyak seperti meminta anak menari, berlari, melompat,

berjalan mengelilingi ruangan, mengambil sesuatu, dan lain sebagainya dengan tujuan agar kebutuhan gerak pada anak terlampaikan. Apabila anak memiliki keaktifan dalam berbicara, maka sebelum memulai pembelajaran guru atau orangtua dapat mengkondisikan anak untuk lebih dulu menyanyi di depan kelas, menceritakan sesuatu kesukaannya, atau melakukan tanya jawab dengan anak. Guru dan orangtua perlu mencari dan menemukan kemampuan yang dapat dilakukan anak, minat anak terhadap sesuatu dan kelebihan yang dimiliki anak dengan tujuan mengembangkan potensi dan kelebihan yang dimiliki anak sebagai sesuatu yang positif. Guru dan orangtua perlu menciptakan cara belajar yang kreatif dan tidak monoton, misalnya dengan menggunakan *story telling*, gerak dan lagu, video animasi bergerak, alat peraga, serta sentuhan.

KESIMPULAN

Berdasarkan kajian kepustakaan ini, penulis akhirnya memperoleh beberapa kesimpulan, sebagai berikut:

1. Seluruh sumber buku yang ditemukan penulis berpendapat bahwa tiga ciri utama anak dengan gangguan pemusatan perhatian dan hiperaktivitas (ADHD) adalah mereka yang memiliki keterbatasan

berupa gangguan pemusatan perhatian, impulsivitas dan hiperaktivitas. Ciri-ciri yang sering ditemukan pada anak dengan gangguan ADHD adalah mereka yang kesulitan untuk mendengarkan orang lain, mudah lupa, tidak mandiri merapikan barang miliknya, sering kehilangan barang, tidak dapat duduk dengan tenang, sering melontarkan jawaban sebelum pertanyaan selesai diajukan, memiliki prestasi yang buruk di kelas serta sering dikenal sebagai anak yang bermasalah. Beberapa anak dengan gangguan ADHD juga memiliki gangguan penyerta lain seperti autisme, agresivitas, gangguan belajar dan gangguan lain yang menyebabkan permasalahan yang dialami anak menjadi lebih kompleks.

2. Proses komunikasi interpersonal yang terjadi pada anak dengan gangguan ADHD dapat terjadi secara efektif apabila komunikasi yang terjadi yaitu secara personal, menggunakan bahasa verbal dan non verbal agar anak tertarik memperhatikan, menggunakan alat peraga serta fokus pada kemampuan dan kelebihan yang dimiliki anak.
3. Anak dengan gangguan ADHD mengalami masalah dalam komunikasi interpersonal karena keterbatasannya dalam memusatkan perhatian untuk terlibat secara serius dalam komunikasi

interpersonal. Mereka mengalami hambatan komunikasi interpersonal karena mereka sangat kesulitan untuk sabar mendengarkan orang lain berbicara, memusatkan perhatian selama proses komunikasi serta keinginan untuk terus berbicara dan menjawab sebelum orang lain selesai berbicara. Dari ciri-ciri tersebut, dapat disimpulkan bahwa hambatan komunikasi interpersonal pada anak dengan gangguan ADHD berbeda dengan anak yang memiliki gangguan berbahasa dan gangguan kesulitan berbicara. Anak dengan gangguan ADHD memiliki hambatan komunikasi interpersonal yang disebabkan oleh karakteristik gangguan pemusatan perhatian, impulsivitas dan hiperaktivitas. Berbeda dengan gangguan berbahasa yang mengalami hambatan komunikasi karena disebabkan oleh terhambatnya proses pemerolehan bahasa dan perkembangan bahasa dan gangguan kesulitan berbicara yang mengalami hambatan komunikasi karena disebabkan oleh pengalaman traumatis di masa lalu yang membuat anak sulit melakukan interaksi sosial.

4. Peran orangtua untuk dapat membantu anak dengan gangguan ADHD meningkatkan kemampuan komunikasi interpersonalnya adalah sebagai pendamping utama bagi anak, sebagai

guru (pendidik) di rumah, sebagai sumber utama, sebagai diagnostisian, dan sebagai terapis yang mendampingi dan memberikan intervensi bagi anak setiap hari ketika anak tidak berada di sekolah. Orangtua dan guru dapat memberikan pola pendampingan yang sesuai dengan karakteristik kebutuhan anak, dalam hal ini secara khusus melakukan bimbingan dalam melakukan komunikasi interpersonal dengan anak. Guru dapat melakukan lebih sering komunikasi dengan anak agar anak berlatih fokus ketika pembelajaran di dalam kelas berlangsung. Secara umum, pola pendampingan yang dapat dilakukan adalah dengan fokus mencari dan menemukan kemampuan yang dimiliki anak serta mengembangkan kemampuan itu dengan maksimal, sehingga anak tidak dituntut melakukan apa yang menjadi kekurangannya yang tidak dapat dilakukan, melainkan dengan terus termotivasi mengembangkan kemampuan atau bakat yang dimilikinya.

5. Masing-masing anak memiliki kemampuan dan keterbatasan sehingga orangtua dan guru perlu menemukenali anak sejak dini untuk dapat memberikan pendampingan yang tepat dan sesuai dengan kebutuhannya. Anak dengan gangguan ADHD seringkali dijumpai

memiliki hambatan penyerta lain yang membuat anak semakin kesulitan dalam proses perkembangannya. Pada usia sekolah, anak dengan gangguan ADHD yang tidak memiliki hambatan penyerta mampu bergabung dalam proses pembelajaran di sekolah yang memiliki sistem pendidikan integrasi. Anak mampu menyesuaikan diri dengan anak-anak lain di sekolah umum, sehingga anak diharapkan berlatih menjalin komunikasi interpersonal dengan teman-teman lain. Namun, pada anak dengan gangguan ADHD yang memiliki hambatan penyerta disarankan agar anak mengikuti proses pembelajaran di sekolah yang memiliki sistem pendidikan segregasi atau sistem pendidikan inklusi. Dengan demikian, sekolah mampu memberikan pembelajaran dengan metode pembelajaran yang tepat bagi anak serta menggunakan sarana dan prasarana sesuai jenis kebutuhan anak.

Saran

Berdasarkan hasil penulisan yang telah dikemukakan, terdapat beberapa saran yang berhubungan dengan materi, diantaranya:

1. Kepada orangtua dan anak dengan gangguan ADHD
 - a. Orangtua sebaiknya meningkatkan pengetahuan tentang karakteristik anak

- dengan gangguan ADHD agar dapat menemukan dan melakukan deteksi intervensi dini sehingga dapat memberikan layanan yang sesuai dengan kebutuhan masing-masing anak.
- b. Pemahaman yang luas tentang anak berkebutuhan khusus membantu orangtua memilih jenis sekolah dengan sistem pendidikan yang tepat sesuai dengan karakteristik kebutuhan anak.
 - c. Orangtua yang terus belajar mampu memberikan metode pendampingan dan pembelajaran yang tepat dan sesuai dengan kebutuhan anak sehingga anak dapat berkembang menjadi lebih baik.
2. Kepada kepala sekolah, guru BK dan wali kelas
 - a. Setiap guru perlu meningkatkan pengetahuan dan keterampilan dengan terus mempelajari sumber-sumber buku sehingga memperluas pengetahuan yang dimiliki. Wali kelas dan guru BK harus mampu menemukan anak-anak yang memiliki kebutuhan khusus agar dapat memberikan layanan dan pendampingan kepada masing-masing anak.
 - b. Setiap guru khususnya kepada guru yang memberikan pendampingan kepada anak dengan gangguan ADHD perlu memiliki kesabaran dan ketulusan dalam mendampingi anak.
 - c. Dalam proses pembelajaran, guru diharapkan memberikan kesempatan kepada anak dengan gangguan ADHD untuk mengemukakan pendapat sehingga anak mampu berlatih melakukan komunikasi interpersonal.
 3. Kepada Kepala Program Studi Bimbingan Konseling Atma Jaya
 - a. Memberikan pengetahuan yang lebih mendalam mengenai karakteristik dan hambatan yang mungkin dialami oleh anak-anak berkebutuhan khusus terutama anak dengan gangguan ADHD sebagai bekal bagi mahasiswa dalam menangani berbagai permasalahan siswa di sekolah nanti.
 - b. Memberikan kesempatan kepada mahasiswa untuk dapat mengalami langsung dengan praktek di sekolah berkebutuhan khusus agar mampu mendapatkan pengalaman nyata tentang cara mendampingi anak-anak berkebutuhan khusus terutama anak dengan gangguan ADHD.
 - c. Menyediakan laboratorium khusus anak berkebutuhan khusus sebagai sarana pembelajaran yang dapat digunakan mahasiswa melakukan praktek mengajar.

DAFTAR PUSTAKA

- Caroline, S. (2014). Komunikasi Interpersonal Antara Terapis dengan Anak Penyandang ADHD. *Jurnal E-Komunikasi*, Vol. 2 No. 2
- Fatwikiningsih, N. (2014). Peningkatan Kemampuan Berbahasa Melalui Metode Berkomunikasi dengan Gambar pada Anak dengan Ciri Gangguan Pemusatan Perhatian dan Hiperaktivitas. *Jurnal Sains dan Praktik Psikologi*, Vol. 2(3), 226-242.
- Hamzah, A. (2019). *Metode Penulisan Kepustakaan*. Malang: Literasi Nusantara.
- Hermoyo, R. P. (2014). Membentuk Komunikasi yang Efektif Pada Masa Perkembangan Anak Usia Dini. *Jurnal Pedagogi*, Vol. 1 No. 1.
- Hidayah, Annisa. (2017). *Proses Komunikasi Pembelajaran Antara Guru dan Siswa dengan ADHD* (Skripsi). Jurnal FKIP Universitas Djuanda Bogor.
- Hidayat & Asjjari. (2011). Optimalisasi Perkembangan Kognitif dan Perilaku Adaptif Anak ADHD melalui Model Konseling (Kognitif Behavioral). *Jurnal ASSI_Anakku*. Vol 10. No. 1.
- Humairah, Sarah. (2017). *Komunikasi Interpersonal Guru Pada Siswa ADHD di Sekolah Khusus Anak Mandiri Kota Serang* (Skripsi). Diunduh dari FISIP Untirta Repository. (<http://repository.fisipuntirta.ac.id/823/>)
- Martin, G. L. (2008). *Terapi Untuk Anak ADHD*. Jakarta: Bhuana Ilmu Populer.
- Nurhuda, M. (2016). *Komunikasi Interpersonal Antara Terapis dengan Anak Penyandang ADHD* (Skripsi). Diunduh dari Electronic Theses and Dissertations UMS (<http://eprints.ums.ac.id/47980/>).
- Nurlailiyah, A. (2015). Kritik Tafsir Ayat-ayat Pendidikan Segregasi, Pendidikan Inklusi, dan Pendidikan Integrasi. *Jurnal Studi Islam*, Vol. VII No. 2.
- Paternotte, Arga & Jan Buitelaar. (2013). *Attention Deficit Hyperactivity Disorder*. Jakarta: Prenada.
- Paul, H.A. (2008). *Konseling & Psikoterapi Anak*. Yogyakarta: Idea Publishing.
- Pentecost, D. (2004). *Menjadi Orangtua Anak ADD/ADHD*. Jakarta: Dian Rakyat.
- Safitri, Lolo M. (2018). *Komunikasi Antarpribadi Antara Orangtua Terhadap Anak Penderita ADHD* (Skripsi). Diunduh dari uinjkt.ac.id (repository.iunjkt.ac.id)

- Sapril. (2011). Komunikasi Interpersonal Pustakawan. *Jurnal Iqra*, Vol 05 No. 01.
- Tarigan, H. G. (2011). *Pengajaran Pemerolehan Bahasa*. Bandung: ANGKASA.
- Wijaya, I. D. R. (2017). *Komunikasi Sosial Anak dengan ASD*. Yogyakarta: Kanisius.
- Zed, M. (2008). *Metode Penulisan Kepustakaan*. Jakarta: Obor Indonesia.
- Zubaidah, E. (2004). Perkembangan Bahasa Anak Usia Dini dan Teknik Pengembangannya di Sekolah. *Jurnal Cakrawala Pendidikan*, XXIII. No.3.